

**ANALISIS STRUKTURALISME PUISI MODERN PUISI KETIKA ADA YANG
BERCERITA TENTANG CINTA MENGGUNAKAN PENDEKATAN OBJEKTIF
KARYA AAN MANSYUR**

Putri Nurazizah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
nurazizahputri154@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe and explain the structuralist analysis of the modern poem titled "Ketika Ada yang Bertanya Tentang Cinta" (When Someone Asks About Love) by Aan Mansyur. A structuralist approach is applied through document analysis focusing on both the intrinsic and extrinsic elements of the poem. The results show that the poem explores the theme of love, conveyed symbolically and imaginatively. The lyrical speaker expresses love through the scent of a lover's belonging, portraying an indirect yet intimate presence. The poem consists of two stanzas with an irregular number of lines. The language style includes metaphors, personification, and symbolism. The typography appears free-form, using lowercase letters and omitting punctuation in several parts, which enhances the poem's poetic and emotional tone. Love in this poem is interpreted as something beyond logical explanation, yet deeply felt through personal closeness.
poem, Aan Mansyur, love, structuralism

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan analisis strukturalisme terhadap puisi modern berjudul "Ketika Ada yang Bertanya Tentang Cinta" karya Aan Mansyur. Teknik analisis struktural digunakan dalam kajian dokumen terhadap struktur batin dan struktur fisik puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi ini mengangkat tema cinta yang disampaikan secara simbolik dan imajinatif. Tokoh aku lirik mengekspresikan cinta melalui aroma benda milik kekasih sebagai bentuk kehadiran yang tidak langsung. Struktur fisik puisi terdiri dari dua bait dengan jumlah baris tidak beraturan. Gaya bahasa yang digunakan mencakup metafora, personifikasi, dan simbolisme. Tipografi puisi tampak bebas, dengan pemilihan huruf kecil dan penghilangan tanda baca pada beberapa bagian, memperkuat kesan puitis dan emosional. Cinta dalam puisi ini ditafsirkan sebagai sesuatu yang tak terdefinisi secara logis, namun dapat dirasakan melalui kedekatan yang sangat personal.
Kata kunci: puisi, Aan Mansyur, cinta, strukturalisme

A. Pendahuluan

Puisi merupakan wujud karya sastra yang paling menonjol dari segi penggunaan bahasa, karena memuat efek estetika yang mendalam. Bahasa dalam puisi menjadi bahan mentah yang diolah oleh penyair untuk menciptakan karya yang sarat makna dan indah. Proses kreatif penyair dalam memilih diksi dan menyusun kata-kata menjadikan puisi sebagai medium ekspresi batin dan refleksi kehidupan. Putu Arya Tirtawirya menyatakan bahwa puisi adalah ungkapan sugestif, yang artinya makna dalam puisi sering tersembunyi dan diksi yang digunakan bersifat konotatif.

Selain menyampaikan pesan yang ingin diungkapkan oleh penyair, puisi juga disusun dengan bahasa khas dan tata letak yang tidak konvensional. Majas atau bahasa figuratif menjadi unsur yang dominan dalam puisi, menjadikannya sebagai karya yang memiliki nilai estetika tinggi. Keindahan puisi tidak hanya terletak pada bunyi dan bentuk, tetapi juga pada kedalaman makna yang dibangun dari berbagai unsur penyusunnya.

Dalam kajian sastra, analisis struktural merupakan pendekatan yang berfokus pada hubungan antar unsur intrinsik dalam karya sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai entitas yang berdiri sendiri, yang dianalisis berdasarkan unsur-unsur yang ada di dalamnya. Dalam konteks puisi, penggunaan gaya bahasa, diksi, imaji, dan tipografi menjadi bagian dari struktur fisik, sedangkan tema, nada, rasa, dan amanat termasuk dalam struktur batin. Widiyanto (2013) menegaskan bahwa bahasa dalam puisi membangun keindahan yang berasal dari ekspresi jiwa penyair.

Struktur puisi dibagi menjadi dua, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik terdiri atas unsur-unsur formal seperti diksi, kata konkret, majas, imaji, dan tipografi, yang membentuk wujud luar puisi. Sedangkan struktur batin merupakan isi atau makna terdalam dari puisi, seperti tema, nada, rasa, dan amanat. Keduanya saling berkaitan dalam membentuk kesatuan makna dalam puisi.

Pendekatan objektif merupakan salah satu pendekatan dalam studi sastra yang menitikberatkan pada

analisis terhadap unsur intrinsik karya sastra. Pendekatan ini menilai kualitas karya berdasarkan keutuhan strukturnya tanpa melibatkan latar belakang pengarang atau tanggapan pembaca. Dalam pendekatan ini, suatu karya dipandang sebagai dunia mandiri yang dapat ditelaah melalui hubungannya antarunsur secara utuh dan menyeluruh.

Aan Mansyur merupakan salah satu penyair Indonesia kontemporer yang dikenal dengan gaya penulisan puitis, sederhana namun penuh makna. Karyanya yang berjudul “Ketika Ada yang Bertanya Tentang Cinta” memuat refleksi mendalam tentang cinta yang tidak dapat dijelaskan secara rasional, melainkan dirasakan secara personal dan emosional. Puisi ini menampilkan simbolisme melalui benda konkret (selendang), serta penggunaan gaya bahasa yang sederhana namun menyimpan makna yang kompleks.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan objektif untuk menganalisis puisi “Ketika Ada yang Bertanya Tentang Cinta” karya Aan Mansyur. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk membedah struktur internal puisi secara

mendalam, baik dari segi struktur fisik maupun struktur batin. Fokus utama kajian ini adalah teks puisi itu sendiri sebagai data utama, sehingga hasil analisis diharapkan mampu menggambarkan kekuatan struktur puisi tersebut secara detail dan menyeluruh.

B. Metode Penelitian

Pada Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengungkap, menggambarkan, menguraikan, dan memaparkan objek kajian secara mendalam. Penelitian kualitatif dinilai paling sesuai untuk menganalisis karya sastra seperti puisi, karena objeknya bersifat kreatif, ekspresif, dan mengandung makna yang memerlukan interpretasi mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural (objektif) untuk menganalisis puisi “Ketika Ada yang Bertanya Tentang Cinta” karya Aan Mansyur. Pendekatan struktural bertumpu pada analisis terhadap struktur internal atau unsur intrinsik yang terdapat dalam puisi, yakni struktur fisik dan struktur batin.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks puisi “Ketika Ada yang Bertanya Tentang Cinta” yang terdapat dalam buku Tidak Ada New York Hari Ini karya Aan Mansyur (2015). Teknik pengumpulan dan pengelolaan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. pembaca dan memahami puisi
“Ketika Ada yang Bertanya Tentang Cinta” secara cermat dan berulang-ulang.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis struktur fisik puisi, seperti diksi, imaji, gaya bahasa, tipografi, dan kata konkret.
3. Mengidentifikasi dan menganalisis struktur batin puisi, yang mencakup tema, nada, rasa, dan amanat.
4. Mencatat bagian-bagian penting dari larik-larik puisi yang mengandung unsur struktural.
5. Mendeskripsikan dan memaparkan hasil analisis secara sistematis.
6. Menarik kesimpulan berdasarkan temuan dalam analisis.

Hasil dari penelitian ini akan berupa uraian deskriptif yang menunjukkan bagaimana unsur fisik dan batin dalam puisi bekerja secara padu untuk menyampaikan makna cinta menurut perspektif penyair. Objek utama penelitian ini adalah puisi karya Aan Mansyur berjudul “Ketika Ada yang Bertanya Tentang Cinta”.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Stuktur Fisik

Struktur fisik dalam puisi merupakan unsur luar yang tampak secara visual maupun bunyi, serta menjadi media utama penyair untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan suasana. Dalam puisi *“Ketika Ada yang Bertanya tentang Cinta”*, Aan Mansyur memanfaatkan struktur fisik bukan hanya sebagai wadah makna, tetapi juga sebagai bagian dari penciptaan suasana kontemplatif yang khas.

Struktur fisik ini meliputi aspek tipografi, diksi, imaji, irama, bunyi, gaya bahasa, dan kata konkret. Masing-masing unsur bekerja secara terpadu untuk membentuk puisi yang estetis, reflektif, dan menggugah makna-makna baru mengenai cinta.

Melalui bentuk larik yang bebas dan tidak terikat pada pola metrum atau rima tertentu, Aan Mansyur menghadirkan struktur fisik yang sederhana namun dalam, memungkinkan pembaca lebih fokus pada makna dan perenungan yang hendak disampaikan penyair.

a. Tipografi

Tipografi dalam puisi merupakan bentuk visual dari puisi, mencakup susunan larik, bait, spasi, dan tanda baca. Tipografi menjadi penting karena mampu mendukung makna dan emosi yang ingin disampaikan oleh penyair (Waluyo, 1987). Dalam puisi “Ketika Ada yang Bertanya tentang Cinta” karya Aan Mansyur, tipografi yang digunakan tampak sederhana dan bebas, dengan pemanfaatan bentuk larik yang tidak seragam panjangnya, penggunaan huruf kecil di awal larik, serta minimnya tanda baca. Hal ini mencerminkan gaya ekspresif dan mengalir, sekaligus menunjukkan kesan personal dan reflektif

Contoh:

“ketika ada yang bertanya
tentang cinta,
aku diam saja.
memandang matanya.”

Dari contoh di atas terlihat bahwa Aan Mansyur tidak selalu menggunakan huruf kapital di awal baris maupun titik di akhir baris, seolah ingin menekankan bahwa pemaknaan cinta itu tidak mutlak dan tidak selesai. Struktur larik yang pendek-pendek menciptakan ritme yang lambat dan kontemplatif, mendukung suasana perenungan dalam puisi.

b. Diksi

Diksi adalah pilihan kata yang digunakan penyair untuk membangun makna dan suasana dalam puisi (Pradopo, 2005). Dalam puisi “Ketika Ada yang Bertanya tentang Cinta”, Aan Mansyur memilih kata-kata yang sederhana, tetapi penuh makna konotatif. Diksi seperti “diam”, “mata”, “bertanya”, “memandang”, dan “percaya” merupakan kata-kata sehari-hari, namun memiliki kedalaman makna dalam konteks puisi.

Kata “diam” dalam larik “aku diam saja” bukan sekadar tindakan fisik, tetapi menggambarkan ketidakmampuan menjelaskan cinta dengan kata-kata. Hal ini menyiratkan bahwa cinta bukan hanya persoalan logika atau narasi verbal, melainkan

perasaan dan kehadiran yang sulit dijelaskan.

Pemilihan kata “percaya”, “menjaga”, dan “mendoakan” juga menggambarkan cinta dalam makna spiritual dan tenang. Cinta dipahami sebagai tindakan non-verbal, lebih kepada sikap, bukan sekadar pernyataan. Aan Mansyur dengan tepat memilih diksi yang meresonansi dengan pengalaman emosional pembaca, sekaligus membentuk tone yang intim dan reflektif.

c. majinasi (Citraan)

Imajinasi atau citraan dalam puisi merupakan gambaran mental yang ditimbulkan oleh kata-kata dalam puisi yang merangsang pancaindra pembaca. Imajinasi sangat penting dalam puisi karena membantu pembaca memahami dan merasakan suasana serta makna yang disampaikan oleh penyair (Pradopo, 2005). Dalam puisi *"Ketika Ada yang Bertanya tentang Cinta"*, Aan Mansyur membangun imajinasi melalui citraan penglihatan, citraan pendengaran, dan citraan perasaan.

a). Citraan Visual (Penglihatan)

Citraan visual adalah gambaran yang berkaitan dengan penglihatan. Dalam puisi ini, Aan

Mansyur menyampaikan kesan visual melalui larik-larik seperti “aku diam saja memandang matanya.”

Citraan ini menimbulkan bayangan visual tentang seorang tokoh liris yang menatap mata orang lain, menandakan momen keheningan yang penuh makna. Tatapan mata ini bukan sekadar penglihatan fisik, tetapi juga upaya memahami atau menyelami makna cinta secara diam-diam.

b). Citraan Audio (Pendengaran)

Walaupun puisi ini tidak secara eksplisit menyebutkan suara atau bunyi, imaji audio tetap dapat ditangkap secara implisit melalui larik: “aku percaya, ia tak perlu banyak kata untuk mengerti cinta.”

Ketiadaan suara atau “tidak perlu banyak kata” justru menegaskan kehadiran keheningan sebagai bentuk komunikasi cinta. Keheningan di sini dapat dipahami sebagai simbol dari suara batin atau perasaan yang lebih kuat dari sekadar ucapan.

c). Citraan Perasaan (Afektif)

Citraan perasaan sangat kuat dalam puisi ini. Aan Mansyur menggunakan kata-kata yang mengandung emosi mendalam, seperti percaya, menjaga, dan mendoakan. Misalnya
“cinta adalah ketika kau mendoakannya
lebih banyak
daripada kau menyebut namanya dalam percakapan.”

Citraan ini menggambarkan perasaan cinta yang tulus dan mendalam, diungkapkan lewat tindakan spiritual dan keikhlasan. Pembaca dapat merasakan keheningan yang syahdu, pengharapan yang penuh doa, dan perasaan mencintai tanpa harus memiliki secara fisik.

d. Irama

Irama dalam puisi merupakan alur bunyi dan tekanan yang teratur, menciptakan dinamika dan suasana tertentu bagi pembaca. Dalam puisi “Ketika Ada yang Bertanya tentang Cinta”, Aan Mansyur menghadirkan irama yang tenang, melankolis, dan reflektif.

Irama tersebut terbentuk dari pilihan larik-larik pendek, enjambemen (lanjutan baris ke baris

tanpa jeda titik), serta pemilihan diksi yang sederhana namun sarat makna. Pengulangan struktur kalimat seperti:
“aku percaya,
ia tak perlu banyak kata
untuk mengerti cinta.”

membangun irama hening dan khusyuk, sejalan dengan perenungan tokoh liris terhadap makna cinta yang tidak hingar-bingar, melainkan tersembunyi dalam doa dan diam.

e. Bunyi

Bunyi dalam puisi berperan memperkuat makna dan suasana. Puisi ini tidak menonjolkan rima akhir secara ketat, namun memanfaatkan harmoni bunyi yang lembut dan mengalun. Bunyi vokal yang mendominasi seperti *adan u* dalam larik:

“cinta adalah ketika kau mendoakannya
lebih banyak
daripada kau menyebut namanya”

menambah kesan tenang, tulus, dan mendalam. Tidak ada konsonan keras atau ritme yang tajam, yang mendukung tema cinta yang ikhlas dan tenang. Keheningan dalam puisi pun menjadi bagian penting dari “bunyi” yang diciptakan diam yang bermakna.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam puisi Aan Mansyur cenderung sederhana, tetapi penuh makna. Beberapa majas atau gaya bahasa yang menonjol dalam puisi ini antara lain:

a). Metafora

Aan Mansyur menggunakan metafora untuk menyampaikan kedalaman cinta secara tidak langsung. Contohnya
"cinta adalah ketika kau mendoakannya
lebih banyak
daripada kau menyebut namanya"

Dalam larik ini, cinta dimetaforakan sebagai doa diam-diam, bukan hanya kata-kata atau perbuatan kasat mata. Ini memberi pemaknaan spiritual dan dalam terhadap cinta.

b). Personifikasi

Personifikasi tidak tampak secara eksplisit, tetapi ada kesan bahwa "cinta" diberi watak dan perilaku manusia, misalnya dalam larik:

"ia tak perlu banyak kata
untuk mengerti cinta."

Di sini cinta digambarkan seolah bisa dimengerti, bisa dirasakan

tanpa harus dikatakan seolah memiliki kemampuan seperti manusia.

c). Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola muncul secara halus dalam penggambaran kedalaman perasaan yang luar biasa, seperti:

"kau mendoakannya
lebih banyak.

dari pada kau menyebut namanya"

Ungkapan ini melebih-lebihkan untuk menekankan betapa besarnya cinta tokoh liris, hingga ia lebih banyak berdoa daripada berbicara tentangnya ini adalah bentuk penguatan emosional.

d). Smile

Simile dalam puisi ini tidak ditunjukkan secara eksplisit melalui kata-kata seperti bagai atau seperti. Namun, larik-lariknya menyiratkan perbandingan implisit, seperti ketika cinta digambarkan sebagai sesuatu yang tidak perlu banyak kata, menyerupai keheningan yang penuh makna. Gaya ini menjadi kekuatan khas Aan Mansyur: membandingkan tanpa menyebut secara langsung.

g. Kata Konkret

Kata konkret merupakan kata-kata dalam puisi yang dapat ditangkap oleh pancaindra bisa dilihat, didengar,

diraba, dicium, atau dirasakan. Dalam puisi *“Ketika Ada yang Bertanya tentang Cinta”* karya Aan Mansyur, terdapat beberapa kata konkret yang membantu membangun imaji dan mendekatkan makna puisi kepada pembaca.

Salah satu kata konkret yang tampak adalah: “doa”

Kata “doa” merupakan sesuatu yang nyata dalam pengalaman religius manusia. Meskipun secara fisik tidak bisa dilihat, kata ini membawa muatan konkret dalam konteks spiritual, karena dapat dilakukan dan dirasakan dampaknya. Selain itu, penggunaan kata seperti: “menyebut namanya”
“lebih banyak”

Menegaskan tindakan-tindakan yang dapat dibayangkan secara nyata, dan membuat puisi ini terasa dekat dengan pengalaman sehari-hari. Kata-kata tersebut menjadi simbol dari cinta yang tak bersuara, cinta yang hadir dalam tindakan-tindakan kecil dan tersembunyi namun dalam maknanya.

2. Stuktur Batin

a. Tema

Tema dalam puisi *“Ketika Ada yang Bertanya tentang Cinta”* karya

Aan Mansyur adalah ketulusan dan kesederhanaan cinta. Penyair ingin menyampaikan bahwa cinta tidak melulu harus ditunjukkan secara besar atau dramatis, melainkan melalui kehadiran, perhatian kecil, dan tindakan sederhana yang terus-menerus. Cinta digambarkan sebagai sesuatu yang tidak perlu dipamerkan, cukup dihayati secara dalam dan diam-diam.

b. Rasa

Rasa (sense) dalam puisi ini adalah kehangatan, ketulusan, dan ketenangan. Aan Mansyur menuliskan puisi ini dengan bahasa yang lembut dan reflektif. Ada perasaan kasih yang mendalam namun tidak memaksa, juga keteguhan untuk mencintai dalam diam. Rasa ini disampaikan melalui larik-larik yang menggambarkan seseorang yang mencintai tanpa mengganggu, mencintai dalam doa dan dalam kekeheningan

Contoh larik:

“aku menjaganya dalam doa.”

“aku menyebut namanya dalam hatiku lebih banyak dari pada di lidahku.”

c. Nada

Nada (tone) dalam puisi ini bersifat tenang, renyah, dan bijak. Aan

Mansyur menyampaikan puisi ini seolah sebagai refleksi pribadi atau perenungan yang dalam. Nada yang digunakan bukan nada menggurui, melainkan nada lembut yang penuh perasaan dan kedewasaan. Nada ini memperkuat kesan bahwa cinta yang sejati tidak selalu menuntut, tetapi menerima dan memahami dengan ikhlas.

d. Amanat

Amanat atau pesan moral dalam puisi ini adalah bahwa cinta tidak selalu harus ditampakkan secara terang-terangan. Cinta sejati bisa tumbuh dalam doa, dalam perhatian kecil, dan dalam diam. Puisi ini mengajarkan bahwa mencintai tidak selalu harus memiliki atau mengucap, tetapi cukup hadir dengan sepenuh hati, meski tanpa suara.

Aan Mansyur menegaskan bahwa cinta adalah bentuk dari ketulusan dan kehadiran yang tak selalu terlihat mata, tetapi bisa sangat dirasakan oleh hati.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Aan Mansyur. (2015). *Tidak Ada New York Hari Ini*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Abrams, M. H. (1981). *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. Oxford Universit Press.
- Aminuddin. (2013). *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Damono, Sapardi Djoko. (2002). *Sastra dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Luxemburg, Jan van, Bal, Mieke, & Weststeijn, Willem G. (1989). *Pengantar Ilmu Sastra* (Terj. Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2005). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Sumardjo, Jakob, & Saini K. M.
(1997). *Apresiasi Kesusastraan*.
Jakarta: Gramedia.

Waluyo, Herman J. (1987). *Apresiasi
Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Wellek, Rene, & Warren, Austin.
(1990). *Teori Kesusastraan*
(Terj. Melani Budianta dkk.).
Jakarta: Gramedia.

Widianto, A. (2013). *Pengkajian
Puisi: Teori dan Praktik*.
Yogyakarta: Pustaka
Pelajar.